

HUMANISME TEOSENTRIS
SEBAGAI PARADIGMA IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme
Teosentris,
Karya Achmadi)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Disusun Oleh:

IBNIYANTO
NIM 04471183

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibniyanto
Nim : 04471183
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jakarta, 1 Maret 2010
g menyatakan,


IBNIYANTO
NIM. 04471183



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ibniyanto
Lamp. : 1 (satu) Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing Saya menyatakan, bahwa skripsi Saudara :

Nama : Ibniyanto
Nim : 04471183
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : HUMANISME TEOSENTRIS SEBAGAI PARADIGMA
IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (*Studi Buku Ideologi
Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris,
Karya Achmadi*)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2010
Pembimbing,

Muh. Agus Nuryatno, Ph.D.
NIP 19700210 199703 1 003



Muh. Agus Nurvatno, Ph.D.
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Ibniyanto

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi yang ditulis oleh Saudara:

Nama : Ibniyanto
Nim : 04471183
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : HUMANISME TEOSENTRIS SEBAGAI PARADIGMA
IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (*Studi Buku Ideologi
Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris,
Karya Achmadi*)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2010
Konsultan,

Muh. Agus Nurvatno, Ph. D.
NIP 19700210 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/PT/PP.01.1/86/2010

Skripsi berjudul: Humanisme Teosentris sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam (*Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmadi*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh;

Nama : IBNIYANTO

NIM : 04471183

Telah dimunaqasyahkan pada tanggal: 13 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, Ph.D.
NIP. 19700210 199703 1 003

Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
NIP.19591001 198703 1 002

Penguji II

Sibawaihi, M. Ag.
NIP.19750419 200501 1 001

Yogyakarta, 30 Juli 2010
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

“Humanisme Teosentris sebagai Ruh Pendidikan Islam”



PERSEMBAHAN



*Skripsi ini dipersembahkan kepada;
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

ABSTRAK

Ibniyanto. *Humanisme Teosentris sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam (Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmadi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Humanisme teosentris, merupakan “istilah” baru dalam percaturan pemikiran pendidikan Islam. Konsep tersebut dikembangkan berdasarkan refleksi terhadap realitas pendidikan Islam yang selama ini masih berkutat dan “terjebak” dalam kubangan pemikiran masa lalu. Orientasi paradigmatis yang coba ditawarkan menjadi pencerahan bagi keberlangsungan pendidikan Islam yang saat ini mengalami stagnasi pemikiran dan *clash of ideas* dengan pemikiran-pemikiran Barat, yang tanpa terasa telah “meracuni” dunia pendidikan. Hal ini terlihat dalam kerangka ideologis, paradigmatis maupun metodologis.

Achmadi, dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, menempatkan humanisme teosentris sebagai kerangka paradigmatis. Menurutnya, humanisme teosentris lebih substantif daripada istilah “religius”, sebagaimana istilah yang digunakan oleh Abdurrahman Mas’ud. Karena “ideologi” merupakan sesuatu yang dapat “menggerakkan” seseorang atau kelompok untuk memperjuangkannya, dalam hal ini adalah al-Qur’an dan al-Hadis, maka istilah teosentris lebih tepat. Humanisme teosentris sebagai kerangka paradigmatis tidak perlu dilakukan perubahan, namun seiring dengan perubahan dan perkembangan kehidupan, penting untuk dilakukan interpretasi terhadap nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dan reinterpretasi terhadap pemahaman masa lalu.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian literatur, dengan metode dokumentasi serta diskriptif-analitik. Adapun bahan dokumentasi yang menjadi rujukan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga referensi lain yang mendukung. Penekanan penelitian literatur adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan hal lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah, bahwa humanisme teosentris hadir sebagai pemikiran alternatif-paradigmatik dalam pergumulan ideologi-ideologi pendidikan kontemporer, dengan menghadirkan konsep teosentrisme (*tauhidi*) sebagai *core value*, sekaligus *ghayatul hayat* (tujuan hidup). Begitupun dengan humanisme Islam yang berpijak pada fitrah manusia sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an. Hal ini berbeda dengan humanisme sekuler yang dilatarbelakangi oleh eksistensialisme misalnya, hanya mengakui manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya di alam semesta, tidak terdapat bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan. Humanisme sekuler lainnya telah mengambil moral kemanusiaan seluruhnya dari agama dengan menegasikan Tuhan, sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan spiritual dalam *nisbah*-nya dengan keutamaan-keutamaan moral dapat dicapai tanpa keyakinan terhadap Tuhan. Dengan demikian, maka penting menggunakan humanisme teosentris menjadi konsep paradigma ideologi alternatif dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci; *Paradigma, Humanisme, Teosentrisme dan Pendidikan Islam*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamien, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Inayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, kendati di sana-sini masih banyak hal yang mesti dibenahi dan dilengkapi. *Shalawat* beserta *salam* semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, yang telah mengajarkan kita tentang makna *humanisme teosentris* dalam hidup dan strategi-praktis dalam kehidupan sosial-masyarakat.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya, mengalami banyak kendala-hambatan yang senantiasa mengiringi penulis setiap saat. Namun, dengan penuh keyakinan dan usaha yang maksimal, akhirnya penulis dapat merampungkannya sesuai dengan apa yang telah di“garis”kan dalam panduan akademik di UIN Sunan Kalijaga. Penulis sadar bahwa skripsi ini bukanlah *process ending* dari perjalanan dialektika intelektual yang harus dipertanggungjawabkan secara ilmiah, melainkan “sinyal” awal yang perlu dikembangkan agar tercipta suasana dialogis, khususnya dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam ke depan yang lebih transformatif.

Akhirul kalam, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak, baik yang berupa gagasan-gagasan brilian maupun materiil, khususnya kepada;

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
3. M. Agus Nuryatno, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam beserta jajarannya, sekaligus pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Nadlifah, M. Pd., selaku Pendamping Akademik
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah bersedia berbagi ilmu pengetahuan dan berdialektika-intelektual.
6. Ibunda dan Ayahanda yang terhormat, berkat ketulusan, keikhlasan, kesabaran, pengorbanan serta doanya, yang telah memberi spirit dan motivasi serta dukungan materiil yang tak terhingga.
7. Seluruh sahabat yang telah bersedia hidup bersama, berbagi dalam suka dan duka, yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, mendapatkan *Ridla Ilahi Rabby*, amien. *Jazakumullah Khairal Jaza*.

Yogyakarta, 1 Maret 2010



IBNIYANTO
NIM 0447 1183

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Persetujuan Skripsi.....	iii
Halaman Nota Dinas Konsultan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Alasan Pemilihan Judul.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA ACHMADI	
A. Sekilas tentang Biografi	30
B. Karya Ilmiah	31
C. Latar Belakang dan Gambaran Umum Buku Ideologi Pendidikan Islam	32
BAB III HUMANISME DAN TEOSENTRISME	
A. Humanisme.....	37
B. Pengertian	37
C. Fitrah Manusia	40
D. Teosentrisme	62
BAB IV ANALISIS PERADIGMA HUMANISME TEOSENTRIS DALAM IDEOLOGI PENDIDIKAN	
A. Konsep Paradigma Pendidikan Islam	67
B. Paradigma Humanisme teosentris.....	70
C. Pendidikan Islam.....	70
D. Humanisme Teosentris dalam Ideologi Pendidikan Islam.....	76

BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	89
	B. Saran	90
	C. Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi pendidikan, yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada Undang-Undang Sisdiknas, masih belum jelas arahnya. Hal ini terbukti masih banyak mengadopsi strategi dari ideologi pendidikan lain. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak terpisahkan dari ideologi Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila secara substansial tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Namun selama orde baru kita tabu berbicara ideologi kecuali ideologi Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara. Dampak dari pandangan ini orientasi ideologis pendidikan Islam cepat atau lambat akan tergeser. Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis.¹

Padahal secara harfiah, ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide, studi tentang asal-usul ide-ide. Dalam penggunaan modern ideologi mempunyai arti pejoratif (negatif) sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik yang menutup-nutupi realitas sesungguhnya.² Di sinilah kemudian, Pancasila

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 8

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2000), hal. 306

dijadikan sebagai ideologi pejoratif yang berimplikasi negatif terhadap dunia pendidikan (Islam) dalam menentukan ideologinya.

Persoalan ideologi dalam pendidikan, menjadi hal yang rumit, karena terkait dengan sistem nilai atau pola gagasan yang menjadi keyakinan seseorang atau kelompok. Bahkan menurut William F O'neil, upaya untuk mengetahui ideologi pendidikan seseorang biasanya tidak cukup untuk membuat kita tahu apa yang paling mungkin untuk dilakukan. Dalam penjelasan lebih lanjut, O'neil menggunakan struktur fundamental yang menghubungkan antara sistem nilai dengan kebijakan-kebijakan pendidikan.³ Banyak yang tidak sadar bahwa pendidikan tengah terlibat dalam suatu pergumulan politik dan ideologi melalui arena pendidikan.

Dunia pendidikan terkejut, ketika asumsi bahwa setiap usaha pendidikan yang selalu dimuliakan dan diasumsikan mengandung kebajikan tersebut mendapat kritik mendasar oleh almarhum Paulo Freire awal tahun 70an, serta Ivan Illich pada dekade yang sama. Kritik selanjutnya, datang dari pengaruh pikiran kritis terhadap Kapitalisme di Amerika Serikat. Samuel Bowles, melakukan analisis politik ekonomi terhadap pendidikan. Menurutnya, pendidikan merupakan reproduksi terhadap sistem kapitalisme. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan Freire, di mana pendidikan penyadaran kritis justru akan memproduksi resistensi dan kritik terhadap proses dehumanisasi akibat kapitalisme. Namun kedua pemikiran tersebut menyadarkan banyak

³ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 8-10

orang tentang tidak mungkinnya pendidikan netral, melainkan syarat dengan agenda ideologi.⁴

Oleh karena itu, dewasa ini, untuk kesekian kalinya, pendidikan tengah diuji untuk mampu memberikan jawaban, yakni antara meligitimasi atau melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, ataupun pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Kedua peran pendidikan yang dilematis tersebut hanya dapat dijawab dengan paradigma dan ideologi pendidikan yang mendasarinya.⁵

Dalam konteks ini, konsep paradigmatik untuk memahami ideologi menjadi penting, khususnya ideologi pendidikan Islam. Oleh karenanya di era reformasi, memikirkan ideologi pendidikan Islam tidak perlu dicurigai akan mengaburkan ideologi pendidikan nasional. Bahkan diharapkan tercipta simbiosis mutualistis antara keduanya sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional.⁶ Hal ini terkait dengan cita-cita ideal pendidikan Islam, yakni sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.⁷

⁴ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. pengantar x-xii

⁵ *Ibid.*, hal. pengantar xii

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hal. 9

⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 39

Secara normatif, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Karena itulah Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Menurut Fazlur Rahman, bahwa prestasi peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa.⁸

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik. Namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.⁹

Realitas pendidikan Islam sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berpikir serba dikotomis dan hitam putih, seperti Islam *vis a vis* non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler (*seculer sciences*).¹⁰ Untuk itu,

⁸ Subhan, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Kajian Normatif Teks al-Qur'an tentang Humanisme*, situs <http://wonk-educationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-islam-humanis.html>, diakses pada tanggal, 15 September 2009

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 3

segala pemikiran yang mengarah ke upaya integrasi ilmu dalam pendidikan harus disambut dengan baik. Pendidikan Islam integratif dan interkoneksi berupaya memadukan dan mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, karena perlakuan dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.¹¹

Pada tataran epistemologis, polarisasi pemikiran Islam yang tersekulerkan banyak melanda pemikir Islam. Sebab utama adalah adanya arus besar pemikiran Barat sekuler-materialistik yang melanda dunia Islam. Sehingga praktek pendidikan lebih cenderung bersifat *antrophosentris* dengan mengesampingkan nilai *transendental* dan menimbulkan *dehumanisasi*. Dalam pada itu, metode berpikir rasional empirik yang bertumpu pada kebenaran sensual, atau paling jauh mencapai kebenaran logik, banyak mewarnai dunia pendidikan Islam. Tidak sedikit teori pendidikan Islam yang dibangun berangkat dari telaah bio-fisik ini. Sedang hasil penelitian yang melandaskan pada telaah bio-fisik yang kemudian dijadikan kerangka pikir ilmu pendidikan Islam tentu saja tidak sampai pada kebenaran hakiki. Karena itu, pada tataran paradigmatik secara operasional penyelenggaraan pendidikan Islam selama ini adalah merupakan *islamic education for the moslems*, yaitu pendidikan Islam yang diberlakukan menyesuaikan dengan pendidikan modern, dan bukan *islamic education for islamic education*, yaitu pendidikan

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. pengantar xi

Islam yang benar-benar dijiwai, dilandasi dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam.¹²

Menurut Azyumardi Azra, setidaknya ada beberapa faktor yang menjadikan pendidikan Islam mengalami ketertinggalan. Di antaranya adalah pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang, usaha pembaruan sering bersifat sepotong-sepotong dan tidak komprehensif, orientasi pada masa silam ketimbang masa depan atau tidak *future oriented*.¹³

Di sisi lain, untuk mengarahkan pandangan ke arah pembangunan pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami kendala. Tidak hanya aspek internal, melainkan benturan kebudayaan (*clash of civilization*) memaksa pemerhati, pakar dan pelaku pendidikan untuk mengkaji ulang mengenai orientasi sistem pendidikan bangsa. Paradigma pendidikan di Indonesia secara umum, lebih bersifat *silent culture*. Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*. Dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Oleh karena itu maka pendidikan pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup.¹⁴

¹² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 118-119

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisme menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 59-60

¹⁴ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan...*, hal. 13-14

Di ranah pendidikan Islam, paradigma menempati posisi signifikan yang akan mengantarkan pendidikan Islam pada suatu konsep dan tindakan pendidikan yang berdimensi Islami. Paradigma yang harus dibangun adalah paradigma yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan ke-Tuhan-an (*teosentris*). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Yakni, tujuan yang meliputi aspek kemanusiaan, yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang dengan akal, perasaan, ilmu, dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di muka bumi.¹⁵ Aspek teosentris di sini sebagai pusat nilai yang harus diejawantah dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana dijelaskan Achmadi bahwa humanisme, dalam dunia pendidikan, dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan agama sekaligus. Menurutnya, kegagalan membangun landasan filosofis dan ideologis dunia pendidikan hanya akan menghasilkan dikotomi yang berkepanjangan. Semangat menyatukan nilai agama dan kemanusiaan inilah yang mendorong Achmadi dalam bukunya “Ideologi Pendidikan Islam” menempatkan sub-judul “Humanisme Teosentris”.¹⁶

Oleh karena itu, penulis tertarik menelaah lebih jauh tentang rumusan paradigmatis yang digagas oleh Achmadi. Sebab, konsep paradigmatis, sebagaimana Kuhn memaknai paradigma sebagai “*how to see the world*”? Dalam konteks pendidikan Islam Achmadi menjadikan paradigma humanisme

¹⁵ Hamdani Hasan, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 62-63

¹⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hal. pengantar x

teosentris sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam. Mengingat, kerangka ideologi dalam pendidikan Islam menempati posisi yang signifikan sebagai landasan untuk menentukan arah, penyelenggaraan dan orientasi yang ingin dicapai yang berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, realitas pendidikan Islam saat ini, dibenturkan dengan hadirnya aneka ragam ideologi pendidikan yang menuntut pendidikan Islam menegaskan diri untuk menentukan ideologinya sekaligus pendekatan paradigmatis yang digunakan untuk menelaah ideologinya. Kajian konseptual paradigmatis inilah yang menjadi bahasan sentral dalam bukunya Achmadi yang diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi kebuntuan teoritik dalam dunia pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep humanisme teosentris sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi humanisme teosentris dalam pendidikan Islam?

C. Alasan Pemilihan Judul

1. Adanya motivasi diri untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep Paradigmatik tentang Ideologi Pendidikan Islam.

2. Adanya ketertarikan akan kajian konseptual tentang Paradigma Humanisme Teosentris menurut Prof. Dr. Achmadi.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menelaah lebih jauh tentang konsep ideologi pendidikan Islam
- b. Untuk memahami konsep Paradigma Humanisme Teosentris dalam pendidikan Islam
- c. Untuk menemukan relevansi dan manfaat paradigma humanisme teosentris terhadap pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Sebagai bahan masukan konseptual bagi para pemikir, pengamat dan pengambil kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan Islam
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam
- 3) Sebagai solusi alternatif untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pendidikan Islam terkait dengan konsep paradigma humanisme teosentris dalam pendidikan Islam

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan motivasi kepada segenap praktisi pendidikan Islam agar selalu berpikir kritis terhadap ideologi sebagai pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

- 2) Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah paradigmatis dalam Pendidikan Islam.
- 3) Untuk menambah wawasan keilmuan penulis tentang konsep paradigmatis dalam pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan penelaahan pustaka terhadap literatur maupun hasil penelitian, di antaranya adalah:

- a. *Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Kajian Buku: “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*” Karya Abdurrahman Mas’ud, MA., Ph.D), skripsi Ahmad Masruri Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005. Dalam skripsi ini diketengahkan perihal apa yang dimaksud dengan Humanisme Religius serta implikasi konsep Humanisme Religius terhadap pendidikan Islam. Skripsi ini menjelaskan bahwa humanisme religius adalah suatu proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya (fitrah).
- b. *Nilai-nilai Humanisme Pendidikan Islam* (Studi Kasus Pada Taman Pendidikan Al-Qur’an Di Sekolah Dasar Negeri Keputran V Yogyakarta), skripsi Saeful Anwar Jurusan Kependidikan Islam, 2007.

Skripsi ini menjelaskan bahwa pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Keputran V menerapkan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran TPA dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dilihat dari sosok ustad-ustadzah, dan metode yang digunakan.

- c. Buku yang berjudul *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, karya Tedi Priatna, penerbit Pustaka bani Quraisy, Bandung tahun 2004. Buku tersebut membahas tentang konsep dasar pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang bernilai ilahiah dan insaniah di Indonesia. Dengan terlebih dahulu mengeksplorasi konsep paradigma pendidikan Islam berkenaan dengan konsep Tuhan dan manusia, serta upaya-upaya alternatif merefleksikannya.
- d. Buku *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, karya William F O'neil, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta cetakan kedua 2008. Buku tersebut membahas tentang aneka ragam dan aliran ideologi pendidikan secara konseptual. O'neill hanya mencoba untuk memetakan dan menjelaskan secara rinci masing-masing aliran ideologi tanpa menempatkan aliran mana yang relevan untuk dipraktikkan dalam sebuah kondisi negara tertentu, seperti Indonesia yang mempunyai keanekaragaman budaya dan keyakinan agama.
- e. *Kritik Ideologi; Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, karya Fransisco Budi Hardiman yang diterbitkan oleh Kanisius Yogyakarta Tahun 1990. Buku tersebut mengupas tentang argumen-argumen

Habermas dalam *'Knowledge and Human Interest'* yang dipaparkan secara tematis dan historis. Dengan eksplorasi kritisnya, Habermas melakukan 'kritik ideologi' dan kritik ilmu pengetahuan melalui kritik pengetahuan. Teori kritisnya berkepentingan untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi melalui kritik ideologi. Syarat-syarat kemungkinan bagi pengetahuan dan *praxis* manusia adalah kepentingan-kepentingan yang mengarahkan pengetahuan.

- f. *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*, oleh Ahmad Arifi, cetakan pertama tahun 2009, yang diterbitkan TERAS Yogyakarta. Buku ini mencoba memotret berbagai persoalan pendidikan Islam dari konsepnya, ideologi dan paradigma yang berkembang, praktek-praktek pendidikan Islam di Pesantren, dan tantangan yang dihadapi di tengah arus globalisasi dunia, hingga langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mencetak generasi Muslim masa depan yang tangguh dan bertanggung jawab atas keilmuannya, baik di hadapan Tuhan maupun terhadap masyarakatnya.
- g. *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, karya Mohammad Irfan dan Mastuki HS, yang diterbitkan Friska Agung Insani Jakarta, 2000. Buku ini mencoba mengedepankan pemikiran tauhid yang bisa dijadikan paradigma (model pengembangan) pendidikan Islam. Akan tetapi, tidak seperti tauhid

yang dipahami secara sempit dalam bidang teologi (ilmu kalam) selama ini, melainkan lebih jauh memandang tauhid sebagai sebuah konsep kunci (*key concept*) yang banyak disebut al-Qur'an sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam. Oleh karena itu, apabila seluruh aspek kehidupan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, maka pendidikan Islam pun harus bertumpu pada tauhid.

Literatur dan hasil penelitian di atas digunakan untuk kajian kepustakaan, dan belum ada yang secara spesifik melakukan kajian atau penelitian tentang humanisme teosentris sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba untuk memotret pemikiran Achmadi dalam buku Ideologi Pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Konsep Humanisme dan Pendidikan Islam

a. Humanisme

Humanisme pada mulanya bukan sekadar gerakan kultural lokal Eropa melainkan keyakinan reflektif atas nilai-nilai paling dasar yang inheren dalam proses kehidupan manusia. Humanisme memang menjadi eksplisit di dunia Barat, namun paham ini pula yang memungkinkan tumbangannya imperialisme Barat. Berbagai gerakan dewasa ini mulai mengedepankan pluralisme sambil menghantam kecenderungan monisme modern. Humanisme menjadi kata kunci yang menjaga agar kultur dan religi tetap beradab. Religi tanpa perspektif humanistik akan mudah

menjadi bengis dan kejam.¹⁷ Sebagai paradigma pemikiran yang memperjuangkan martabat manusia, humanisme telah diletakkan dalam konteks evolusi pemikiran manusia: *kosmosentrisme*, *teosentrisme* dan *antroposentrisme*.¹⁸

Secara evolusioner, humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma manusia sebagai pusat setelah alam pikiran Yunani Kuno dan peradaban Barat beranjak dari tahapan evolusi *kosmosentris*. Pada abad tengah, begitu tahapan *kosmosentris* berakhir, manusia kemudian merubah paradigma pemikirannya dengan memusatkan diri pada Yang Ilahi atau *teosentris*. Dalam tahap ini alam semesta dihayati sebagai buah karya Tuhan dan semua mendapatkan maknanya dalam Tuhan. Dalam perkembangannya muncullah kesadaran baru tentang hakikat manusia yang rasional dan bebas, yang melahirkan kiblat baru dalam kehidupan intelektual abad ke-14. Akhirnya, kiblat pemikiran tersebut mengarah pada kerangka *antroposentrisme* yang kritis di mana manusia (bukan Tuhan) menjadi titik pusat pemikirannya sendiri.¹⁹

Secara filosofis, filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan pada manusia. Subkategori tipe ini termasuk humanisme Kristen dan humanisme sekuler. Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster di

¹⁷ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005), hal. 108

¹⁸ *Ibid.*, hal. 95-96

¹⁹ *Ibid.*, hal. 98-99

dalam kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary* (Kamus Internasional Baru Ketiga), sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi kepada kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan.

Sementara humanisme modern yang juga disebut humanisme *naturalistic*/alam, humanisme *scientific*/ilmiah, humanisme etik, dan humanisme demokratis ini, didefinisikan oleh seorang pemimpin pendukungnya, yaitu Charliss Lamont sebagai filsafat alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia. Humanisme modern mempunyai dua sumber, yaitu sekuler dan agama, dan di sini adalah subkategori.

Humanisme sekuler adalah salah satu hasil perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Banyak kelompok sekuler, seperti Dewan Demokrasi dan Humanisme Sekuler, Federasi Rasionalitas Amerika dan banyak kelompok lain yang tidak berafiliasi pada filsuf-filsuf akademis/ilmuwan yang menyolng filsafat ini.²⁰

Menurut Abdurrahman Mas'od, humanisme secara etimologi berarti kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan, *humanism is a*

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan...*, hal. 129-130

deviation to the humanities or literary culture. Pencerahan kemanusiaan menjadi spirit untuk belajar yang kemudian berkembang pada akhir abad pertengahan dengan kebangkitan baru tulisan-tulisan klasik dan sebuah pembaruan yang percaya diri dalam kesanggupan kejadian manusia untuk menentukan kebenaran dan kesalahan terhadap diri mereka.²¹

b. Humanisasi Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh. Nilai dasar menjadi manusia yang sesungguhnya adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan, dan cara untuk mengoptimalisasi, tidak lain, melalui rangsangan pendidikan.²²

Hakikat pendidikan untuk kebebasan adalah dialog, yang membebaskan manusia dari kepasifan, dan membebaskannya dari dominasi terhadap manusia lain. Dialog adalah keniscayaan bagi proses humanisasi, sebab dengan dialog manusia menjadi bermakna, dihargai dan sederajat. Dengan demikian, dialog menjadi hak yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses memanusiakan manusia mencapai apa yang disebut “hidup bersama” secara manusiawi.²³

²¹ *Ibid.*, hal. 16-17

²² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...*, hal. 143

²³ *Ibid.*, hal. 141

Mencermati paparan di atas, pendidikan Islam semestinya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang memiliki dimensi pembebasan dari segala bentuk penindasan; orientasi pada materialisme dan hedonisme, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang mampu memosisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya.

Menurut aliran dan cita-cita pendidikan Marxis²⁴ bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kembali kesadaran manusia agar ia mampu hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan kemanusiaannya. Pendidikan harus dilakukan untuk penyadaran dan mendorong manusia mengenali dan melawan hambatan-hambatan material. Pendidikan secara menyeluruh harus digunakan untuk menciptakan tatanan yang sesuai bagi hakikat manusia, yaitu tatanan di mana kontradiksi berupa hubungan produksi yang eksploitatif (kapitalisme) digantikan dengan hubungan produksi yang setara, yang sering disebut Marx dan para pengikutnya sebagai *sosialisme*.

2. Konsep Teosentris

Konsep Tuhan dalam al-Qur'an memang akan sangat berpengaruh pada bangunan konseptual pendidikan Islam. Bagaimanapun harus diakui bahwa pendidikan Islam sesungguhnya diorientasikan pada upaya untuk mengenal Tuhan, mendekati-Nya, dan menyerahkan diri pada-Nya. Penegasan asumsi ini akan berpengaruh pada seluruh kerangka pemikiran

²⁴ Nurani Soyomukti, *Antara Teori dan Praktik; Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 101

Islam yang menempatkan Tuhan sebagai *ultimate goal* dari perjalanan kehidupan manusia. Segala hakikat mengenai kebenaran, keabadian, kekuasaan akan menjadi bermakna ketika ditarik dan diproporsikan pada sistem *teosentris*. Pendefinisian dan pemaknaan tentang Tuhan, akan menjadi ‘titik pangkal’ dan ‘titik tolak’ dalam pengembangan konsep pendidikan Islam.²⁵

Keesaan (*tauhid*) Allah tampak jelas digambarkan oleh al-Qur’an, misalnya yang terungkap dalam surat al-Baqarah, yang artinya;²⁶

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Baqarah: 163).

Secara etimologis *tawhid* (Indonesia: tauhid),²⁷ berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab *tawhidul quwwah* yang berarti “mempersatukan segenap kekuatan”. Keharusan membicarakan tauhid ini dilandasi oleh masih adanya kesan kuat dalam pandangan keagamaan umumnya kaum muslimin Indonesia bahwa bertauhid hanyalah percaya kepada Allah. Bertauhid yang benar adalah

²⁵ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bermilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 35-36

²⁶ *Ibid.*, hal. 50-51

²⁷ Mohammad Irfan-Mastuki HS, *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 13-14

mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, maka pandangan dunia tauhid mengimplikasikan tiga tujuan; *pertama*, pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta; *kedua*, pengakuan bahwa alam diciptakan Allah bersifat teleologis, bertujuan melayani tujuan penciptanya; *ketiga*, penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi dengan sifat-sifat kemakhlukan manusia yang sama, dengan status kosmik yang sama. Dengan begitu, dari tauhid dapat diderivasi tiga aspek utama, yaitu aspek *teologis* (ke-Tuhanan), *kosmologis* (kealaman), dan *antropo-sosiologis* (kemanusiaan). Inilah tiga pokok yang dibahas oleh Islam juga agama-agama lain.²⁸

3. Paradigma

Paradigma secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk suatu, model, pola). Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal dari kata *para* (di samping, di sebelah) dan kata *dekynai* (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal). Secara terminologis paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in solution*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir sesuatu.²⁹

Paradigma adalah gambaran fundamental mengenai masalah pokok dalam ilmu tertentu. Paradigma membantu dalam menentukan apa yang

²⁸ Mohammad Irfan-Mastuki HS, *Teologi Pendidikan...*, hal. 28

²⁹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma...*, hal.3-4

mesti dikaji, pertanyaan apa yang mestinya diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan apa aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam bidang ilmu tertentu dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah (atau sub komunitas) tertentu dari komunitas ilmiah yang lain. Paradigma menggolongkan, menetapkan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya.³⁰

Dari gambaran itu, tampak jelas betapa luas implikasi paradigma dalam jaring kehidupan manusia. Begitu pula dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia. Paradigma pendidikan diartikan sebagai cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi ideologis dari filsafat tertentu yang menyuguhkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu dalam semesta kehidupan. Itulah paradigma yang mengilhami bangunan sistem pendidikan.³¹

³⁰ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, bagian Apendiks, *Sociological Metateorizing dan Skema Metateori untuk Menganalisis Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. A-13

³¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma...*, hal. 9-10

4. Ideologi

a. Pengertian Ideologi

Istilah ideologi pertama kali digunakan oleh Destutt de Tracy³² (1754-1836) pada abad ke-18 dan berkembang luas sebagai konsep selama abad ke-19, tetapi tidak ada kepastian kapan fenomena ideologi dibicarakan untuk pertama kali.³³ Ideologi berasal dari kata *idea* yang berarti gagasan, cita-cita, konsep, keyakinan dan kata *logos* yang artinya ilmu, pengetahuan, logika. Jadi secara sederhana ideologi merupakan ilmu atau kajian yang membahas suatu keyakinan atau gagasan tertentu.³⁴

Jorge Larrain menulis, ideologi memiliki arti positif dan negatif. Ideologi dalam pengertian positif berkaitan dengan sistem ide, nilai, pengetahuan yang berhubungan dengan kepentingan golongan tertentu, dengan variasi kognisi tertentu. Dalam arti negatif ideologi merupakan pengetahuan yang diputar balik. Ciri khasnya disebut Marx sebagai kemampuannya menyembunyikan kontradiksi obyektif dan memuat kepentingan golongan (dominan).³⁵

Dalam pengertian yang netral, ideologi setidaknya mengandung prinsip-prinsip yang koheren, komprehensif, dan jelas. Pengertian paling umum tentang ideologi adalah sebagai seperangkat sistem yang diyakini;

³² Adalah Filsuf Prancis, seorang bangsawan yang bersimpati pada Revolusi Prancis (1789), pengikut rasional gerakan Pencerahan yang menciptakan istilah *ideologi*. Lihat, Ahmad Arifi, *Ideologi Pendidikan...*, hal. 9

³³ Nuswantoro, *Daniel Bell; Matinya Ideologi*, (Magelang: IndonesiaTera, 2001), hal. 52

³⁴ Mohammad Hatta, *Sosialisme Religius; Suatu Jalan Keempat?*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hal. 171

³⁵ Mohammad Hatta, *Sosialisme...*, hal. 171

sebuah sistem ide. Bell menggunakan term ideologi sebagai sebuah kompleksitas ide-ide yang secara khusus menarik banyak minat manusia, terutama pada abad ke-19.³⁶

Akan tetapi, ideologi berbeda dengan ilmu, juga filsafat. Keduanya menurut Marx hanya membantu manusia memahami secara lebih baik tentang dunia, akan tetapi tak pernah mampu mengubahnya. Raymond William bertutur bahwa tidak ada batasan yang pasti tentang istilah ideologi. Bahkan dalam tradisi marxis, suatu tradisi yang paling kaya mengenai ideologi, kata ideologi, tulisnya, memiliki tiga pengertian umum: sistem khas keyakinan-keyakinan suatu kelompok atau kelas tertentu; sistem keyakinan ilusif-gagasan-gagasan atau kesadaran palsu yang dikontraskan dengan pengetahuan ilmiah, proses umum produksi makna dan gagasan, atau dalam bahasa Volosinov dimensi pengalaman sosial di mana makna dan nilai diproduksi, hal ideologis mengacu pada proses produksi makna melalui tanda.³⁷

Dalam penggunaan sehari-hari, ideologi cenderung menjadi istilah negatif yang terutama digunakan untuk mengelompokkan ide-ide yang bias dan atau ekstrem. Untuk menghindari kesalahpahaman ideologi, maka perlu melihat pendekatan-pendekatan yang digunakan sebagai berikut; *pertama*, ideologi sebagai pemikiran politik. *Kedua*, ideologi sebagai kepercayaan dan norma. *Ketiga*, ideologi sebagai bahasa, simbol,

³⁶ Nuswantoro, *Daniel Bell...*, hal. 48-49

³⁷ Mohammad Hatta, *Sosialisme...*, hal. 172

dan mitos. *Keempat*, ideologi sebagai kekuatan elit. Sebagai sebuah konsep, istilah ideologi yang dimaksud di sini adalah serangkaian kepercayaan (*belief*) yang menjadi orientasi bagi sebuah tindakan.³⁸

b. Ideologi-Ideologi Pendidikan

Sebagaimana pemetaan O'neil,³⁹ ideologi pendidikan dibagi menjadi dua aliran besar yang cukup berpengaruh, dengan varian masing-masing, yaitu *pertama*, konservatif dengan variasi: fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme.; *kedua*, ideologi liberalis dengan variasi: *liberalisme*, *liberasionisme*, dan *anarkisme*.

Sebelumnya Henry Giroux juga memetakan aliran ideologi dengan agak sederhana, yaitu aliran konservatisme, liberalisme dan aliran kritis. Antara O'neill dan Giroux sesungguhnya ada kesamaan yaitu mereka mengategorikan adanya dua aliran besar yaitu Konservatisme dan Liberalisme, kemudian ada satu aliran lagi yang merupakan antitesa terhadap kedua aliran yang lain, yang menurut O'neil disebut aliran anarkisme, sementara Giroux menyebutnya aliran kritis (kritisisme).

Ciri-ciri utama dari masing-masing aliran dapat digambarkan sebagai berikut. Aliran konservatif,⁴⁰ di satu sisi memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan

³⁸ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan...*, hal. 8-9

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hal. 4

⁴⁰ Istilah *konservatif* berarti pemeliharaan, penyelamatan, pengawetan, perlindungan, Lihat Pius A Partanto-M. Dahlan Al-Barry, dalam *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).

sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis aliran ini merujuk pada teologi *jabariyah* atau determinisme, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Sementara aliran liberalisme, berakar dari pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma Barat tentang rasionalisme⁴¹ dan individualisme,⁴² yang sejarah perkembangannya tak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme.⁴³ Segi positif rasionalisme, individualisme dan kebebasan yang berkembang di Barat mendorong tumbuhnya kreativitas, semangat inovatif, dan optimalisasi kualitas individu yang sanggup bersaing dan bertanggung jawab dalam iklim kapitalisme. Itulah sebabnya pendidikan

⁴¹ *Rasionalisme* berasal dari bahasa Inggris; *rasionalism*, dan Latin; *ratio* (akal). Secara umum rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. *Lihat*, Lorens Bagus, *Kamus...*, hal. 929

⁴² *Individualisme*, dalam beberapa pengertian; menunjukkan nilai, perhatian dan pengembangan kepribadian manusia. Dalam filsafat sosial, individualisme merupakan pandangan mengenai masyarakat yang semakin menekankan nilai individu sehingga masyarakat menjadi semata-mata jumlah individu-individu, tetapi tidak merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan yang nyata. *Lihat, Ibid.*, hal. 339

⁴³ *Kapitalisme* berasal dari bahasa Inggris; *Capitalism*, dan Latin; *Caput* (kepala), kata *capitalis* dikaitkan dengan usaha mempertahankan *kepala, kehidupan, kesejahteraan*. Ungkapan klasik kapitalisme dikaitkan dengan Adam Smith. Dia menganjurkan permainan pasar bebas yang memiliki aturan-aturan sendiri. Dalam istilah Prancis *laissez-faire* (semaunya) ditempelkan pada *kapitalisme* sebagai ungkapan penyifat. Ungkapan *Kapitalisme laissez-faire* menekankan bahwa dalam sistem ini kepentingan-kepentingan dibiarkan jalan sendiri agar perkembangannya berlangsung tanpa pengendalian pemerintah dan dengan regulasi yang sesedikit mungkin. *Lihat*, Lorens Bagus, *Kamus...*, hal. 391. Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang berdasarkan hak milik partikuler yang menekankan kebebasan dalam lapangan produksi, kebebasan untuk membelanjakan pendapatan, bermonopoli dsb., sedang alat-alat produksi berada pada kaum kapitalis. *Lihat* Pius A Partanto-M. Dahlan Al-Barry, dalam *Kamus Ilmiah...*, hal. 305

lebih diarahkan untuk mengejar kualitas (akademis ataupun profesional) walaupun dengan risiko biaya tinggi.

Aliran anarkisme (istilah yang digunakan O'neil) bukan berkonotasi buruk, karena maksudnya ialah aliran yang anti keamanan. Istilah yang agak halus adalah kritisisme, atau rekonstruksionisme. Aliran ini memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya rekonstruksi sosial. Mereka menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, politik melalui pendidikan. Oleh karenanya pendidikan difungsikan sebagai wahana transformasi sosial, kalau perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sosial, menuju tatanan sosial yang adil dan manusiawi.

Ideologi-ideologi yang telah dipaparkan oleh O'neil terkait dengan sistem-sistem filosofis, namun berbeda dari sistem-sistem filosofi yang biasanya, dalam empat hal berikut ini; *pertama*, lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofi. *Kedua*, seketika mengakar pada etika sosial (yakni, dalam filosofi moral serta politik), dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem-sistem filosofi yang lebih abstrak, seperti misalnya realisme, idealisme, dan pragmatisme. *Ketiga*, diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekadar menjernihkan ataupun menata pengetahuan. *Keempat*, merupakan sebab *sekaligus* akibat dari perubahan sosial.⁴⁴

⁴⁴ William F O'Neil, *Ideologi...*, hal. 35

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar atau internet.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan hal lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan sebagai bukti dalam menganalisa masalah yang dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.⁴⁵

2. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau apa saja yang menjadi subyek penelitian.⁴⁶ Adapun subyek penelitian ini adalah:

- a. Pemikiran Achmadi
- b. Pemikir Pendidikan
- c. Peneliti Pendidikan

⁴⁵ Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 25.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 40.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁷

Adapun pengumpulan data penelitian ini, di dasarkan pada data primer dan sekunder. Data primernya adalah buku karya Achmadi yang berjudul; *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, artikel, jurnal, opini dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konsep humanisme teosentris.

4. Metode Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data dengan menuturkan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena.⁴⁸

Penelitian deskriptif analitik, artinya mencari uraian menyeluruh dan cermat tentang salah satu keadaan, di mana pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti untuk langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari tanpa terikat harus membuktikan benar tidaknya suatu teori yang telah

⁴⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 34

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), hal. 104.

dikemukakan oleh para ahli.⁴⁹

Apabila datanya telah terkumpul, maka data diklasifikasikan sesuai kategori masing-masing, kemudian diadakan penganalisaan data secara terperinci. Dalam analisa tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang peneliti peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan, kemudian menginterpretasikan dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kemudian setelah data disusun secara terperinci dan diadakan penganalisaan seperlunya kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I, Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Biografi dan Karya Achmadi, yang berisi tentang biografi singkat, karya, latar belakang penulisan buku dan gambaran umum tentang buku "*Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*".

Bab III, Humanisme dan Teosentrisme. Pembahasannya meliputi; konsep humanisme dengan sub-bahasan tentang pengertian humanisme dan fitrah manusia, serta teosentrisme yang dijadikan kata sifat dalam konsep paradigma humanisme (teosentris) sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

Bab IV, Analisis Paradigma Humanisme Teosentris dalam Ideologi Pendidikan Islam, dengan bahasan; konsep paradigma pendidikan Islam; paradigma humanisme teosentris; yang meliputi bahasan, pendidikan Islam dan humanisme teosentris dalam ideologi pendidikan Islam.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, serta penutup yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masa depan pendidikan Islam. Adapun di bagian akhir skripsi dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan *curriculum vitae* penyusun.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesa sebagai berikut;

1. Konsep paradigma humanisme teosentris yang dimaksud oleh Achmadi adalah cara pandang yang digunakan untuk melihat (menganalisa) ideologi pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang dikuatkan dengan nilai-nilai *Ilahiyah*. Di sisi lain, humanisme teosentris sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam penting untuk diimplementasi dalam pendidikan Islam, yang diharapkan dapat melahirkan manusia yang berkualitas sebagaimana konsep ideal manusia dalam al-Qur'an, yakni *insan kamil*.
2. Konsep humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankan didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk *spesies* manusia. Humanisme merupakan proses "dinamis", di mana manusia diberdayakan dan dioptimalkan potensi (*fitrah*) bawaannya sehingga manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi serta penerapannya, dan penghayatan pada seni serta budaya, dan sebagainya. Sementara, istilah teosentris yang dijadikan kata sifat dari

humanisme, mengandung konsep *tauhidi*. Yaitu, menempatkan Allah sebagai *core value* dan *ghayatul hayat* (tujuan hidup), yang-sejatinya-ditujukan untuk kepentingan manusia.

3. Humanisme yang dijadikan paradigma ideologi dalam pendidikan Islam pada dasarnya bertolak dari konsep fitrah manusia, yang dalam pandangan Islam, humanisme tidak dapat dipisahkan dari prinsip teosentrisme. Oleh karena itu, maka ketika humanisme teosentris dijadikan paradigma, tidak perlu dilakukan perubahan. Namun, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, penting untuk dilakukan interpretasi terhadap nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dan reinterpretasi terhadap pemahaman masa lalu. Hal ini dilakukan untuk menemukan relevansi strategis agar pendidikan Islam mampu *survive* dan transformatif.

B. Saran

Dalam buku Ideologi Pendidikan Islam karya Achmadi yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini, perlu dilakukan beberapa pembenahan terkait dengan;

1. Pembahasan konsep teosentrisme yang masih sangat minim
2. Konsep strategis-praktis sebagai *action* dari proses transformasi pendidikan Islam

Oleh karena itu, maka penting kiranya bagi para peneliti, pemikir, dan praktisi pendidikan Islam, khususnya, untuk terus mengembangkan pemikiran

pendidikan Islam yang lebih kritis atas perkembangan realitas yang senantiasa berubah. Di samping itu, penulis juga sadar bahwa penelitian ini hanyalah segelintir persoalan atau pemikiran tentang pendidikan Islam, yang tentunya masih banyak hal yang belum sepenuhnya dibahas secara utuh.

C. Penutup

Di akhir pembahasan skripsi ini, penulis menghaturkan rasa syukur kehadirat Allah yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, kendati masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan, saran dan kritik selalu penulis harapkan agar tercipta dialektika intelektual yang lebih tajam dan komprehensif. Semoga bermanfaat, amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud
2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media
- Achmadi
2008. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi
1993. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang, Aditya Media
- Achmadi
2005. *Humanisme Teosentris: Paradigma Pendidikan Islam*, Majalah At-Tarbiyah, Fakultas Tabriyah IAIN Walisongo
- Achmadi
2010. *Daftar Riwayat Hidup*, Universitas Muhammadiyah Magelang
- Ahmad Arifi
2009. *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: TERAS
- Ali Maksum
2004. *Paradigma Pendidikan Islam di Era Modern dan Post Modern Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Azyumardi Azra
2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisme menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ali Syari'ati
1996. *Humanisme, Antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Baharuddin, dkk.
2009. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Donny Gahrul Adian
2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra
- George Ritzer-Douglas J. Goodman
2004. *Teori Sosiologi Modern*, bagian Apendiks, *Sociological Metateorizing dan Skema Metateori untuk Menganalisis Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana

- Hamdani Hasan, dkk.
2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Happy Susanto
2010. *Islam Humanis*, (Peneliti The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia).
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0310/15/opi01.html>
- Hujair AH Sanaky
2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safina Insani Pres
- Jasa Ungguh Muliawan
2005. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khoiron Rosyadi
2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lorens Bagus
2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Pustaka Utama
- Lexy J. Moeloeng
1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Marshel A. Boisard
1980. *Humanisme dalam Islam*, (alih bahasa M. Rasyidi), Jakarta: Bulan Bintang
- Meindar
1992. *Kamus Lengkap 10 Juta*, Surabaya: Tiga Raksa
- Moh. Shofan
2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Mohammad Irfan-Mastuki HS
2000. *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Mohammad Hatta
2000. *Sosialisme Religius; Suatu Jalan Keempat?*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Mochtar Buchari
1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta
- M. Agus Nuryatno
2008. *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book

- M. Fahmi
2005. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media
- Nuswantoro
2001. *Daniel Bell; Matinya Ideologi*, Magelang: IndonesiaTera
- Nurani Soyomukti
2008. *Antara Teori dan Praktek; Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Noeng Muhajir
1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany
1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung) Jakarta: Bulan Bintang
- Paulo Freire
1999. *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj. Agung Prihanto dan Fuad Arif Fudiyartanto), Yogyakarta: ReaD-Pustaka Pelajar
- Sardjono, dkk.
2004. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Siswanto Masruri
2005. *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Humanika
- Subhan
2007. "Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Kajian Normatif Teks al-Qur'an tentang Humanisme". <http://wonk-educationnetwork.blogspot.com/paradigma-pendidikan-islam-humanis.html>. Dalam yahoo.com
- Suharsimi Arikunto
1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi
1994. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Tedi Priatna
2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- William F. O'neil
2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar